PERAN PARTAI NASIONAL INDONESIA (PNI) DALAM PENGUATAN GERAKAN NASIONAL INDONESIA PADA MASA KOLONIAL BELANDA

Anisah Salmah[1], Shiva Febri Benisa[2], Siti Kayla Ladi Azzura[3], Diyah Permata Sari[4], Rahul Hidayat[5], Etmi Hardi[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : anisahsalmah3005@gmail.com[1], shivafebrii@gmail.com[2], khailasiti900@gmail.com[3], permatasaridiyah40@gmail.com[4], rahulhidayat75@gmail.com[5], etmihardi@fis.unp.ac.id[6]

ABSTRACT

The early 20th-century Indonesian independence movement shifted from fragmented local resistance to a more organized national movement. This study analyzes the background of the Indonesian National Party (PNI), its role in fostering nationalism, its strategies, and its influence on the struggle against Dutch colonial rule. A historical method with a descriptive-analytical qualitative approach is used through library research of relevant historical sources. The findings show that under Ir. Soekarno, the PNI overcame the post-1926–1927 PKI uprising political deadlock through self-reliance and non-cooperation, while uniting diverse regional identities into "Indonesia." Through Marhaenism and media such as Persatoean Indonesia, nationalism was transformed into a mass movement. Although later dissolved, its ideas became an important foundation for Indonesia's independence struggle.

Keywords : *PNI, Nationalism, Inclusive Politics, Marhaenism, National Movement.*

ABSTRAK

Pergerakan kemerdekaan Indonesia pada awal abad ke-20 mengalami perubahan dari perjuangan yang bersifat lokal dan terpecah menjadi gerakan nasional yang lebih terorganisasi. Penelitian ini menganalisis latar belakang berdirinya Partai Nasional Indonesia (PNI), perannya dalam menumbuhkan nasionalisme, strategi perjuangan yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap perlawanan terhadap kolonial Belanda di Hindia Belanda. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di bawah pimpinan Ir. Soekarno, PNI mampu mengatasi kebuntuan politik pasca kegagalan pemberontakan PKI 1926–1927 melalui prinsip berdikari dan sikap non-kooperatif, sekaligus menyatukan berbagai identitas kedaerahan menjadi satu identitas politik "Indonesia". Melalui Marhaenisme dan pemanfaatan media seperti surat kabar Persatoean Indonesia, PNI berhasil mengubah nasionalisme dari gagasan elit menjadi gerakan massa. Meskipun kemudian dibubarkan oleh pemerintah kolonial, gagasan-gagasan PNI tetap menjadi dasar penting dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci : *PNI, Nasionalisme, Politik Inklusif, Marhaenisme, Pergerakan Nasional.*

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-20, perjuangan kemerdekaan di Indonesia mulai mengalami perubahan dalam cara dan arah gerakannya. Masyarakat mulai menyadari bahwa perlawanan yang dilakukan secara terpisah dan hanya berfokus pada daerah masing-masing tidak lagi efektif. Karena itu, perjuangan mulai diarahkan melalui organisasi modern yang memiliki susunan yang jelas serta tujuan yang lebih terarah. Perubahan pemikiran ini muncul seiring berkembangnya kaum terpelajar bumiputera yang mulai memahami kondisi penjajahan secara lebih mendalam (Fansuri & Mursal, 2022). Kehadiran kelompok intelektual baru tersebut juga mendorong munculnya gagasan tentang pentingnya persatuan nasional dalam menghadapi kekuasaan kolonial Hindia Belanda (Siri, 2022).

Perubahan strategi perjuangan semakin diperlukan setelah kegagalan pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1926 hingga 1927. Peristiwa tersebut menjadi salah satu titik penting dalam perjalanan pergerakan nasional karena banyak organisasi mengalami kemunduran akibat pengawasan yang semakin ketat dari pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mempersempit ruang gerak organisasi melalui berbagai tindakan pengendalian sehingga aktivitas politik menjadi lebih terbatas. Situasi ini membuat para tokoh pergerakan mulai memikirkan bentuk organisasi baru yang mampu menghidupkan kembali semangat perjuangan rakyat dengan arah yang lebih jelas dan terorganisasi (Valentina, 2022).

Di tengah keadaan tersebut, Partai Nasional Indonesia (PNI) berdiri di Bandung pada 4 Juli 1927 atas prakarsa Algemeene Studie Club yang dipimpin oleh Ir. Soekarno (Nukman, 2021). Berbeda dengan beberapa organisasi sebelumnya yang masih berhati-hati dalam menyampaikan tujuan karena mempertimbangkan tindakan pemerintah kolonial, PNI secara terbuka menyatakan cita-citanya untuk mewujudkan Indonesia merdeka (Ramadhan & Izzuddin, 2025). Dalam perjuangannya, PNI menggunakan asas berdikari atau mengandalkan kemampuan sendiri dan memilih sikap non-kooperatif terhadap lembaga bentukan pemerintah Belanda (Valentina, 2022).

Kehadiran PNI membawa perubahan pada pola perjuangan nasional. Gerakan yang sebelumnya banyak dipengaruhi identitas suku dan daerah mulai diarahkan menjadi gerakan bersama dengan identitas tunggal sebagai bangsa Indonesia (Saripulloh et al., 2025). Soekarno juga memperkenalkan ideologi Marhaenisme yang membuat gagasan nasionalisme tidak lagi terbatas pada kalangan elite intelektual. Nasionalisme mulai dikaitkan dengan perjuangan kaum miskin, petani, buruh, dan masyarakat kecil lainnya (Nukman, 2021).

Penyebaran gagasan anti-kolonial dilakukan PNI melalui pembentukan cabang organisasi di berbagai daerah, pelaksanaan kursus kader, dan penggerakan massa. Di samping kegiatan organisasi, surat kabar Persatoean Indonesia dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan gagasan persatuan dan memperluas dukungan masyarakat (Saripulloh et al., 2025). Media cetak tersebut memiliki peran penting dalam memperkuat penyebaran ideologi partai kepada masyarakat luas (Fansuri & Mursal, 2022). Melalui rapat umum (vergadering), PNI terus membangun semangat perlawanan rakyat terhadap praktik eksploitasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda (Valentina, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi, strategi politik inklusif, serta pengaruh PNI dalam memperkuat gerakan nasionalisme menuju kemerdekaan Indonesia.

METODE

Kajian ini menerapkan metode sejarah (historis) melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk merekonstruksi fenomena masa lampau secara objektif. Eksplorasi data dijalankan sepenuhnya melalui skema studi kepustakaan (library research) dengan mengandalkan dokumen dan literatur ilmiah yang relevan. Secara operasional, prosedur riset ini bersandar pada empat tahapan metodologi sejarah, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Valentina, 2022).

Fase heuristik difokuskan pada pengumpulan data melalui penelusuran literatur digital pada repositori daring dan perpustakaan, yang meliputi sumber primer berupa dokumen publikasi sejarah tertulis serta teks kebijakan organisasi sezaman (Saripulloh et al., 2025). Sementara itu, sumber sekunder didapatkan dari kompilasi artikel jurnal ilmiah serta buku ajar sejarah pergerakan nasional (Siri, 2022). Selanjutnya, tahapan verifikasi ditempuh melalui kritik eksternal untuk menguji keaslian fisik dokumen digital serta kritik internal untuk menilai kredibilitas isi teks (Valentina, 2022). Pada tahap interpretasi, seluruh fakta sejarah yang telah valid mengenai taktik politik inklusif PNI disintesiskan secara kronologis dan tematik (Saripulloh et al., 2025). Akhirnya, seluruh hasil konstruksi pemikiran tersebut disusun secara sistematis menjadi laporan ilmiah tertulis melalui tahap historiografi (Valentina, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang berdirinya Partai Nasional Indonesia (PNI)

Perkembangan pergerakan nasional Indonesia pada abad ke-20 menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memperjuangkan kemerdekaan. Pada masa ini muncul kesadaran bahwa perjuangan tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan membutuhkan organisasi yang terarah serta memiliki tujuan yang jelas. Kesadaran tersebut berkembang seiring dengan munculnya kaum terpelajar yang mampu memahami kondisi penjajahan secara lebih mendalam serta pentingnya persatuan dalam menghadapi kekuasaan kolonial. Dalam prosesnya, dinamika politik di Hindia Belanda juga ikut memengaruhi pergerakan nasional. Kegagalan pemberontakan PKI pada tahun 1926 hingga 1927 menjadi salah satu titik penting dalam perubahan situasi politik. Peristiwa tersebut menyebabkan banyak organisasi pergerakan mengalami kemunduran sehingga ruang geraknya menjadi semakin terbatas. Kondisi ini kemudian mendorong para tokoh pergerakan untuk mencari bentuk organisasi baru yang dapat mengarahkan kembali semangat perjuangan rakyat secara lebih terstruktur dan mendalam. Lahirnya Partai Nasional Indonesia (PNI) merupakan salah satu bentuk organisasi partai politik yang muncul setelah perkembangan perjuangan bangsa Indonesia modern pada tahun 1908 hingga 1927 (Valentina, N. 2022).

Organisasi ini juga berkaitan dengan berbagai perkumpulan sebelumnya seperti Indische Partij dan Partai Nasional Indonesia. Munculnya PNI bertujuan untuk menampung serta menghimpun para pemuda yang memiliki semangat dan keberanian dalam melakukan gerakan menuju Indonesia merdeka, yang menjadi latar belakang berdirinya PNI. Sebelumnya, berbagai organisasi dan perkumpulan belum berani menetapkan tujuan secara tegas untuk Indonesia merdeka sebagai visi gerakan, karena masih khawatir terhadap tindakan keras dari pemerintah Belanda. Namun dalam perkembangannya, mulai muncul organisasi yang berani menyatakan Indonesia merdeka sebagai tujuan utamanya. Pada tanggal 4 Juli 1927, PNI didirikan atas inisiatif

Algemeene Studie Club yang dipimpin oleh Ir. Soekarno melalui rapat pendirian perserikatan nasional.

PNI secara terbuka menegaskan bahwa partai ini bergerak untuk kemerdekaan Indonesia dengan asas berdikari, yaitu percaya pada kekuatan bangsa Indonesia sendiri tanpa bergantung pada pihak lain. Partai ini juga mengembangkan struktur organisasi dalam berbagai bidang yang diarahkan untuk mewujudkan kemandirian, baik di bidang politik, ekonomi, maupun sosial, seperti melalui pendirian sekolah, poliklinik, bank nasional, serta koperasi dan berbagai bentuk perkumpulan lainnya. Dalam rapat pendirian tersebut hadir tokoh-tokoh penting seperti Ir. Soekarno, dr. Tjipto Mangunkusumo, Soedjadi, Mr. Iskaq Tjokrohadisuryo, Mr. Budiarto, dan Mr. Sunario. PNI juga secara tegas mengambil sikap non-kooperasi, yaitu tidak ikut serta dalam dewan-dewan yang dibentuk oleh pemerintah Belanda. PNI meyakini bahwa kemerdekaan hanya dapat dicapai melalui kekuatan sendiri yang didasarkan pada persatuan bangsa Indonesia tanpa membedakan agama maupun kelas sosial. Para pelajar Indonesia di Belanda juga memanfaatkan waktunya tidak hanya untuk kegiatan perkuliahan, tetapi juga untuk menyusun pergerakan nasional menuju Indonesia merdeka. Ir. Soekarno kemudian mengembangkan ideologi partai yang dikenal dengan Marhaenisme. Pergerakan PNI ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pemerintah Belanda yang kemudian mengambil tindakan tegas dengan menangkap para tokoh partai dari berbagai tempat (Sunarto, Sunarto: 2024).

Kontribusi Partai Nasional Indonesia (PNI) Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Masa Kolonial

Kontribusi utama Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam membangun rasa nasionalisme terlihat dari keberhasilannya membentuk identitas pemersatu yang mampu melampaui batas-batas kedaerahan yang sebelumnya menjadi penghalang persatuan. Sebelum PNI berdiri, organisasi pergerakan di Hindia Belanda masih terpecah dalam kelompok-kelompok berdasarkan etnis maupun agama tertentu. PNI mengubah pola tersebut dengan secara tegas menggunakan nama "Indonesia" sebagai identitas politik yang tunggal dan bersifat inklusif. Hal ini membuat masyarakat mulai melihat diri mereka bukan lagi sebagai bagian dari suku tertentu seperti Jawa, Sumatra, atau Bugis, tetapi sebagai satu bangsa yang memiliki tujuan dan nasib yang sama (Ricklefs, 2008). Penggunaan bahasa Indonesia dalam rapat maupun publikasi partai juga memperkuat rasa kebersamaan antar kelompok, sehingga nasionalisme tidak hanya menjadi konsep, tetapi juga identitas yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Dalam bidang sosial, PNI juga memberikan kontribusi besar melalui pendidikan politik yang ditujukan kepada rakyat kecil dengan menggunakan ideologi Marhaenisme. Soekarno menekankan bahwa nasionalisme tidak bisa hanya dipahami oleh kalangan terpelajar, tetapi harus berakar pada kehidupan rakyat bawah. Melalui konsep Marhaen, PNI berusaha merangkul petani, pedagang kecil, dan buruh dengan memberikan pemahaman bahwa kondisi kemiskinan yang mereka alami bukanlah takdir, melainkan akibat dari sistem kolonial yang menindas. Pendidikan politik ini menumbuhkan rasa percaya diri dan martabat baru bagi rakyat yang selama ini diposisikan rendah di hadapan bangsa Barat (Adams, 2014). Dengan cara ini, masyarakat yang sebelumnya pasif mulai berubah menjadi kelompok yang lebih sadar akan haknya sebagai bangsa yang ingin merdeka.

Selain itu, PNI juga memanfaatkan media massa dan kegiatan publik sebagai sarana penyebaran gagasan politiknya. Surat kabar Persatoean Indonesia digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sistem hukum dan ekonomi kolonial Belanda, sedangkan rapat umum (vergadering) menjadi ruang terbuka untuk membangkitkan semangat perjuangan rakyat. Dalam

kegiatan tersebut, para tokoh PNI menyampaikan pidato yang menekankan pentingnya persatuan sebagai syarat utama untuk mencapai kemerdekaan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ini mampu memperkuat solidaritas sosial, karena masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berkumpul dan memiliki tujuan yang sama (Poesponegoro & Notosusanto, 2019). Strategi ini membuat gagasan nasionalisme semakin mudah diterima hingga ke berbagai daerah.

Terakhir, PNI juga berperan dalam membentuk sikap kemandirian atau self-help dalam kehidupan bangsa. Nasionalisme yang dibangun tidak hanya berkaitan dengan politik, tetapi juga menyentuh aspek mental dan budaya. PNI mendorong masyarakat untuk tidak bergantung pada pemerintah kolonial dan mulai membangun kekuatan sendiri dalam bidang ekonomi maupun sosial. Dengan mengingat kembali kejayaan masa lalu seperti Majapahit dan Sriwijaya, PNI berusaha mengembalikan rasa bangga bangsa yang sempat melemah akibat penjajahan (Vlekke, 2022). Secara keseluruhan, kontribusi PNI mulai dari penyatuan identitas, pemberdayaan rakyat kecil, hingga penguatan mental bangsa, menjadikannya salah satu kekuatan penting yang membentuk kesadaran nasional Indonesia.

Strategi Partai Nasional Indonesia (PNI) Dalam Memperkuat Gerakan Nasional Indonesia

Partai Nasional Indonesia (PNI) menjadi salah satu organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan gerakan nasional Indonesia pada masa penjajahan Belanda. PNI didirikan pada 4 Juli 1927 oleh Ir. Soekarno bersama beberapa tokoh pergerakan lainnya dengan tujuan utama mencapai kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini muncul karena rakyat Indonesia membutuhkan wadah perjuangan yang lebih tegas dalam menentang kolonialisme Belanda. Dalam perjuangannya, PNI menggunakan prinsip nonkooperatif, yaitu tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial karena dianggap hanya akan memperkuat kekuasaan Belanda di Indonesia (Saripulloh, Zaenal Abidin, dan N. Erna Marlia Susfenti, 2025: 28).

Salah satu upaya yang dilakukan PNI untuk memperkuat gerakan nasional adalah menanamkan semangat nasionalisme kepada rakyat Indonesia. PNI berusaha membangun kesadaran bahwa seluruh rakyat Indonesia memiliki nasib yang sama sebagai bangsa yang dijajah sehingga harus bersatu untuk mencapai kemerdekaan. Pemikiran Soekarno tentang nasionalisme juga menekankan pentingnya persatuan tanpa membedakan suku, agama, ataupun golongan. Nasionalisme yang dikembangkan PNI bukan untuk menindas bangsa lain, melainkan untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan (Nikman, 2021: 129-141).

Untuk memperluas pengaruhnya, PNI mendirikan cabang organisasi di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Batavia, dan Surabaya. Pembentukan cabang-cabang ini bertujuan agar perjuangan nasional dapat menjangkau lebih banyak masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Dengan adanya cabang organisasi, PNI lebih mudah menyebarkan ide perjuangan dan mengajak rakyat ikut terlibat dalam gerakan nasional. Kongres pertama PNI yang diadakan di Surabaya pada tahun 1928 juga semakin memperkuat organisasi dan memperjelas arah perjuangan menuju Indonesia merdeka (John Ingleson, 1988: 36).

PNI juga aktif memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Melalui kursus, diskusi, dan pelatihan kader, PNI berusaha meningkatkan pengetahuan rakyat tentang pentingnya kemerdekaan dan persatuan bangsa. Di beberapa daerah, anggota PNI mengadakan kegiatan belajar membaca, menulis, pengetahuan sosial, hingga hukum bagi masyarakat. Kegiatan tersebut membantu rakyat memahami kondisi bangsanya sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Saripulloh, Zaenal Abidin, dan N. Erna Marlia Susfenti, 2025: 34).

Selain pendidikan politik, PNI menggunakan rapat umum dan pidato sebagai sarana untuk menarik dukungan rakyat. Tokoh-tokoh PNI seperti Soekarno sering mengadakan pidato di depan masyarakat untuk membangkitkan semangat perjuangan. Bahasa yang digunakan Soekarno mudah dipahami dan mampu membakar semangat rakyat untuk melawan penjajahan. Melalui rapat umum tersebut, rakyat semakin memahami pentingnya persatuan dan keberanian dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda (Sartono Kartodirdjo, 1993: 153).

PNI juga memanfaatkan media massa sebagai alat perjuangan. Surat kabar seperti Persatoean Indonesia digunakan untuk menyampaikan ide nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan kepada masyarakat luas. Melalui media tersebut, PNI menyebarkan informasi tentang kondisi bangsa Indonesia dan pentingnya persatuan dalam menghadapi penjajahan. Surat kabar ini membantu memperluas pengaruh PNI sekaligus meningkatkan kesadaran politik rakyat Indonesia (Saripulloh, Zaenal Abidin, dan N. Erna Marlia Susfenti, 2025: 29).

Dalam perjuangannya, PNI juga melibatkan berbagai golongan masyarakat seperti pemuda, perempuan, buruh, dan kaum intelektual. PNI percaya bahwa kemerdekaan hanya dapat dicapai apabila seluruh rakyat bersatu. Oleh karena itu, PNI menjalin kerja sama dengan organisasi lain dan mendukung kegiatan seperti Kongres Pemuda 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Dukungan terhadap persatuan nasional ini membuat gerakan nasional semakin kuat dan mendapat dukungan luas dari masyarakat (Saripulloh, Zaenal Abidin, dan N. Erna Marlia Susfenti, 2025: 35).

PNI juga menerapkan sikap boikot terhadap lembaga kolonial Belanda. Organisasi ini menolak bekerja sama dengan pemerintah kolonial dan berusaha membangun kemandirian bangsa melalui pendirian koperasi, sekolah, dan lembaga sosial lainnya. Langkah tersebut dilakukan agar rakyat Indonesia tidak terus bergantung pada Belanda, baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan. Sikap mandiri ini menjadi salah satu bentuk perjuangan PNI dalam mempersiapkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan (Saripulloh, Zaenal Abidin, dan N. Erna Marlia Susfenti, 2025: 32–33).

Berbagai strategi yang dijalankan PNI menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki peran besar dalam memperkuat gerakan nasional Indonesia. PNI tidak hanya bergerak dalam bidang politik, tetapi juga berusaha meningkatkan kesadaran nasional, pendidikan rakyat, dan persatuan bangsa. Perjuangan yang dilakukan PNI memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan nasionalisme Indonesia hingga akhirnya bangsa Indonesia berhasil mencapai kemerdekaan pada tahun 1945.

Pengaruh Perjuangan Partai Nasional Indonesia (PNI) Terhadap Perkembangan Gerakan Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan Indonesia. Organisasi yang didirikan oleh Soekarno pada 4 Juli 1927 di Bandung ini bertujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia melalui semangat nasionalisme dan perjuangan tanpa bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Kehadiran PNI membawa perubahan dalam arah perjuangan bangsa Indonesia, dari perjuangan yang sebelumnya bersifat kedaerahan menjadi perjuangan nasional yang lebih teratur dan memiliki tujuan yang sama (Ramadhan & Izzuddin, 2025: 45).

PNI berhasil menumbuhkan rasa persatuan di tengah masyarakat Indonesia. Sebelum munculnya PNI, perjuangan rakyat masih dilakukan secara terpisah di berbagai daerah. PNI kemudian mengajak seluruh rakyat untuk bersatu melawan penjajahan Belanda demi tercapainya kemerdekaan Indonesia. Melalui pidato, pendidikan politik, dan kegiatan organisasi, PNI mampu

meningkatkan kesadaran nasional terutama di kalangan pemuda dan kaum terpelajar (Rosmaida et al., 2025: 156).

Selain itu, pengaruh PNI terlihat dari sikap perjuangannya yang menolak bekerja sama dengan pemerintah kolonial. PNI menganggap bahwa kerja sama dengan Belanda hanya akan memperkuat kekuasaan penjajah di Indonesia. Oleh karena itu, PNI memilih perjuangan yang mengandalkan kekuatan rakyat sendiri. Sikap tersebut kemudian memengaruhi organisasi-organisasi lain untuk bersikap lebih tegas terhadap pemerintah kolonial (Situngkir, Silitonga, & Lubis, 2024: 72).

PNI juga berperan dalam menyebarkan paham nasionalisme modern melalui ajaran marhaenisme yang diperkenalkan oleh Soekarno. Marhaenisme menekankan perjuangan untuk membela rakyat kecil yang hidup dalam kesulitan akibat penjajahan. Pemikiran tersebut mendapat dukungan luas dari masyarakat karena dianggap sesuai dengan keadaan rakyat Indonesia saat itu. Ideologi yang dibawa PNI kemudian menjadi salah satu dasar penting dalam memperkuat gerakan nasional menuju kemerdekaan (Ramadhan & Izzuddin, 2025: 48).

Perjuangan PNI turut memberikan pengaruh terhadap organisasi-organisasi pergerakan nasional lainnya. Semangat persatuan dan nasionalisme yang dikembangkan PNI mendorong berbagai organisasi untuk menjadikan kemerdekaan Indonesia sebagai tujuan utama perjuangan. Walaupun PNI dibubarkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1931, semangat perjuangannya tetap diteruskan oleh tokoh dan organisasi pergerakan setelahnya (Sinaga, Ananda, & Sari, 2024: 156).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa PNI memiliki kontribusi besar dalam perkembangan gerakan kemerdekaan Indonesia. PNI tidak hanya membangun kesadaran nasional, tetapi juga memperkuat persatuan rakyat dan menumbuhkan semangat perjuangan melawan penjajahan hingga tercapainya kemerdekaan Indonesia.

KESIMPULAN

Partai Nasional Indonesia (PNI) memiliki peran penting dalam mengubah arah perjuangan kemerdekaan dari yang sebelumnya bersifat kedaerahan menjadi gerakan nasional yang lebih terorganisasi dan modern (Fansuri & Mursal, 2022). Kehadiran PNI juga menjadi jalan keluar atas kebuntuan politik di Hindia Belanda setelah kegagalan pemberontakan PKI pada tahun 1926–1927. Dengan menerapkan asas berdikari dan sikap non-kooperatif terhadap lembaga resmi bentukan pemerintah kolonial, PNI berhasil menumbuhkan sikap percaya pada kekuatan sendiri dalam perjuangan politik masyarakat (Valentina, 2022).

Melalui ideologi Marhaenisme yang diperkenalkan oleh Ir. Soekarno, PNI mampu mengubah nasionalisme menjadi gerakan yang lebih terbuka dan menyatukan berbagai lapisan masyarakat bawah tanpa membedakan latar belakang sosial maupun daerah (Nukman, 2021). Penguatan organisasi melalui jaringan cabang di berbagai wilayah serta pemanfaatan media cetak seperti surat kabar Persatoean Indonesia menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran bersama untuk menentang eksploitasi kolonial (Saripulloh et al., 2025). Meskipun aktivitas politik PNI dibatasi oleh pemerintah kolonial, dasar-dasar nasionalisme modern yang dibangun oleh organisasi ini tetap menjadi salah satu fondasi penting dalam perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, C. (2014). *Bung Karno: Penyambung lidah rakyat Indonesia (Edisi Revisi).* Yayasan Bung Karno & Media Pressindo.

Ingleson, J. (1988). *Jalan ke pengasingan: Pergerakan nasionalis Indonesia tahun 1927–1934.* Jakarta: LP3S.

Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar sejarah Indonesia baru: Sejarah pergerakan nasional dari kolonialisme sampai nasionalisme (Jilid 2).* Jakarta: Gramedia.

Kuswono. (2016). Marhaenism: Social ideology create by Sukarno. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(2), 119–130.

Nikman. (2021). Peran PNI dalam membentuk konsep nasionalisme 1927–1936. *Sundang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(2), 129–141.

Nukman. (2021). Peran PNI dalam membentuk konsep nasionalisme 1927-1936. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah,* 3(2), 139–151.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2019). *Sejarah nasional Indonesia IV: Zaman kebangkitan nasional dan masa akhir Hindia Belanda*. Balai Pustaka.

Ramadhan, A., & Izzuddin, A. (2025). Partai Nasional Indonesia (PNI): Sejarah, Peran, dan Pengaruhnya di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia.*

Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200 (4th ed.).* Palgrave Macmillan.

Rosmaida, Tarigan, A. H., Syakira, D., Simanjuntak, M., & Sukasa, M. A. (2025). Perlawanan Bangsa Indonesia sebagai Fondasi Terbentuknya Kesadaran Nasional dan Kemerdekaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*

Saripulloh, S., Abidin, Z., & Susfenti, N. E. M. (2025). PNI dan politik inklusif: Membangun gerakan nasional anti kolonial di Indonesia (1928–1931). *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, 23(1), 27–35.

Sinaga, M. A., Ananda, R. H., & Sari, S. A. W. (2024). Jejak Langkah: Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional. *Innovative: Journal of Social Science Research.*

Siri, H. (2022). *Sejarah pergerakan nasional (S. Hamzah, Ed.).* IPN Press.

Situngkir, C., Silitonga, D. A. B., & Lubis, N. A. P. (2024). *Radical and Moderate Currents of the Indonesian National Movement.* Holistic Science.

Sudrajat, A., dkk. (2025). PNI dan politik inklusif: Membangun gerakan nasional anti kolonial di Indonesia (1928-1931). *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(1), 25–40.

Sunarto,Sunarto.(2024).*Memahami Pancasila (Latar Belakang, Proses Perumusan, Pengesahan).*Purbalingga : Euruka Media Aksara.

Valentina, N. (2022). Organisasi politik sesudah 1926. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah,* 2(1), 38–44.

Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Widianto, B. R., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2022). Soekarno, Marhaenisme: Ideologi pergerakan kaum melarat Indonesia (Sosialisme Soekarno). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah,* 10(2), 139–150.